



Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Digitalisasi Usaha Bagi Pelaku UMKM di Era Ekonomi Digital

Jannati Tangngisalu^{1*}, Muh.Akob², Marwah Yusuf³, Loade Sumail⁴, Hasyim Mokhtar⁵, Djamila Saleh⁶

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: jannati.tangngisalu@stiem-bongaya.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 12 Desember, 2025;

Revisi: 28 Desember, 2025;

Diterima: 18 Januari, 2026;

Terbit: 24 Januari, 2026

Keywords:

Business

Digitalization; Community

Service; Digital Economy;

Managerial Capacity; MSMEs

Abstract. This community service activity was carried out to enhance the managerial capacity and digital competence of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Sunggu Manai Village, Patalassang District, Gowa Regency. In the digital economy era, MSME actors must adapt to technological changes and manage their businesses professionally to remain competitive. The activity employed a participatory and applicative approach involving training in business management, digital marketing, and application-based financial recording. The results showed a significant increase in participants' knowledge and skills, particularly in business planning, financial management, and the use of social media and online marketplaces for product promotion. About 80% of participants successfully created digital business accounts and started marketing their products online. The program also fostered awareness of the importance of digital transformation and collaboration among MSME actors. Therefore, integrating managerial capacity building with business digitalization proved effective in enhancing the competitiveness and sustainability of MSMEs in rural areas.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan kemampuan digital pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, Kabupaten Gowa. Dalam menghadapi era ekonomi digital, pelaku UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mengelola usaha secara profesional agar dapat bersaing secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang melibatkan pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama dalam penyusunan perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan media sosial dan marketplace sebagai sarana promosi. Sebanyak 80% peserta berhasil membuat akun bisnis digital dan mulai memasarkan produknya secara daring. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran pentingnya transformasi digital dan kolaborasi antar pelaku UMKM. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajerial yang terintegrasi dengan digitalisasi usaha terbukti efektif meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Digitalisasi Usaha; Ekonomi Digital; Kapasitas Manajerial; Pengabdian Masyarakat; UMKM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Sektor ini berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), lebih dari 97% tenaga kerja nasional diserap oleh UMKM dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 60%. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM menjadi salah satu fokus utama pembangunan ekonomi daerah dan nasional.

Meskipun berperan strategis, UMKM masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat pertumbuhan dan daya saing, khususnya dalam aspek manajerial dan pemanfaatan teknologi digital. Pelaku UMKM di daerah pedesaan seperti Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, Kabupaten Gowa, menghadapi keterbatasan akses informasi, literasi digital yang rendah, serta keterbatasan dalam kemampuan manajerial untuk mengelola usaha secara efisien.

Perkembangan era ekonomi digital menuntut pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan perubahan pola bisnis yang serba cepat dan berbasis teknologi. Transformasi digital tidak hanya sekadar penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara berpikir, berinteraksi dengan konsumen, dan mengelola operasi usaha. Digitalisasi membuka peluang bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing di tingkat lokal maupun global (Hidayat & Firmansyah, 2023). Di sisi lain, literasi dan adopsi digital di kalangan UMKM masih tergolong rendah. Survei Kementerian Kominfo (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% pelaku UMKM yang telah memanfaatkan platform digital secara optimal, sementara sebagian besar lainnya masih menjalankan usaha secara konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan yang terarah (Wulandari et al., 2024).

Salah satu penyebab rendahnya pemanfaatan teknologi digital pada UMKM adalah lemahnya kapasitas manajerial. Banyak pelaku usaha yang belum mampu menyusun perencanaan bisnis, mengatur keuangan, mengelola sumber daya manusia, maupun mengembangkan strategi pemasaran yang tepat. Kondisi ini membuat digitalisasi tidak berjalan optimal karena tidak didukung oleh kemampuan manajemen yang memadai (Suryana & Hermawan, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial menjadi fondasi penting sebelum dan selama proses digitalisasi usaha. Kapasitas manajerial yang baik akan membantu pelaku UMKM memahami strategi pengembangan usaha, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang pasar berbasis digital secara efektif. Peningkatan kapasitas ini juga berkaitan erat dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Rahman & Yuliani, 2024).

Desa Sunggu Manai sebagai lokasi kegiatan pengabdian memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor mikro dan usaha rumah tangga. Mayoritas pelaku usaha di desa ini bergerak di bidang perdagangan kecil, olahan pangan, dan jasa berbasis lokal. Namun, sebagian besar belum terhubung dengan ekosistem digital maupun memiliki strategi manajerial yang terstruktur, sehingga potensi ekonomi lokal belum tergarap maksimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai respon terhadap kondisi tersebut, dengan

tujuan memperkuat kapasitas pelaku UMKM agar mampu mengelola usaha secara profesional sekaligus memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan ini juga mendukung program nasional percepatan transformasi digital yang menargetkan 30 juta UMKM terdigitalisasi pada tahun 2025 (Kominfo, 2024). Upaya peningkatan kapasitas ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan konteks lokal (Utami & Prasetyo, 2024).

Materi pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada aspek-aspek manajerial seperti perencanaan usaha, manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan pelayanan pelanggan. Sinergi antara kemampuan manajerial dan digital diharapkan dapat menghasilkan pelaku usaha yang adaptif dan inovatif di tengah dinamika ekonomi digital. Digitalisasi usaha yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek manajerial akan memberikan dampak berkelanjutan. Pelaku usaha tidak hanya mampu menggunakan aplikasi atau platform digital, tetapi juga dapat mengintegrasikannya dengan strategi bisnis yang matang untuk meningkatkan nilai tambah dan efisiensi operasional. Selain itu, kegiatan ini juga memperhatikan dimensi inklusivitas, dengan memastikan bahwa perempuan, pemuda, dan kelompok rentan di desa turut terlibat secara aktif dalam pelatihan. Pendekatan ini penting untuk memperkuat peran ekonomi masyarakat secara menyeluruh dan mendorong kesetaraan akses terhadap peluang digital.

Dalam pelaksanaan program, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan sumber pengetahuan, sementara pemerintah daerah serta mitra usaha lokal berperan dalam mendukung kebijakan dan akses pasar. Kolaborasi multipihak ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang sinergis dan berkelanjutan (Kuncoro, 2023). Evaluasi kegiatan akan difokuskan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta setelah pelatihan, serta sejauh mana mereka dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh ke dalam praktik usaha. Keberhasilan program akan diukur melalui peningkatan efisiensi usaha, perluasan jaringan pemasaran, dan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam operasional UMKM. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan membangun budaya kewirausahaan berbasis digital yang berkelanjutan. Melalui peningkatan kapasitas manajerial dan digitalisasi usaha, diharapkan pelaku UMKM di Desa Sunggu Manai dapat bertransformasi menjadi pelaku ekonomi yang tangguh, inovatif, dan berdaya saing di era ekonomi digital.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan kemampuan digital pelaku UMKM di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, Kabupaten Gowa. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelaku usaha mampu mengelola bisnis secara lebih profesional, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di era ekonomi digital.

Tujuan spesifik kegiatan ini meliputi

- a. Meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep manajemen usaha yang efektif, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi usaha.
- b. Mengembangkan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara sederhana dan akuntabel.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang strategi pemasaran berbasis digital, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce.
- d. Memberikan pemahaman praktis mengenai penggunaan aplikasi digital sederhana untuk mendukung kegiatan operasional, seperti pencatatan transaksi dan promosi daring.
- e. Mendorong terciptanya jejaring kolaboratif antar pelaku UMKM untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat daya saing bersama.

Manfaat kegiatan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh peserta pelatihan secara individu, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang lebih luas bagi masyarakat Desa Sunggu Manai. Peningkatan kapasitas manajerial akan memperkuat kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya lokal, sedangkan digitalisasi usaha dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan berkelanjutan berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas usaha. Program ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam membangun ekosistem ekonomi digital yang inklusif di tingkat desa, sehingga mendukung visi pembangunan daerah Kabupaten Gowa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM di lapangan dan mudah diimplementasikan setelah kegiatan selesai.

- a. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama: (1) persiapan, (2) pelaksanaan pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar mampu menghasilkan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan bagi peserta.
- b. Tahap persiapan meliputi kegiatan koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi kebutuhan peserta, dan survei lapangan untuk memetakan jenis usaha, tingkat literasi digital, serta kendala yang dihadapi UMKM di Desa Sunggu Manai. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan untuk menyusun kurikulum pelatihan yang kontekstual dan relevan.
- c. Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam bentuk sesi tatap muka dan praktik langsung. Materi pelatihan dibagi menjadi dua modul utama, yaitu:
 - 1) Modul Kapasitas Manajerial, yang mencakup manajemen usaha mikro, perencanaan bisnis, manajemen keuangan sederhana, dan strategi pemasaran.
 - 2) Modul Digitalisasi Usaha, yang berfokus pada pemanfaatan media sosial untuk promosi, penggunaan marketplace, pembayaran digital (QRIS dan e-wallet), serta pencatatan transaksi berbasis aplikasi.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa), dengan penekanan pada praktik langsung, diskusi kelompok, studi kasus lokal, dan simulasi penggunaan aplikasi digital. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata peserta (Utami & Prasetyo, 2024). Untuk memperkuat penerapan hasil pelatihan, dilakukan pendampingan intensif kepada peserta selama beberapa minggu setelah pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dan mahasiswa yang telah dilatih sebelumnya. Aktivitas pendampingan meliputi bimbingan dalam pembuatan rencana bisnis, pembuatan akun bisnis digital, serta konsultasi teknis terkait pemasaran daring dan pencatatan keuangan. Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan berbagai media pembelajaran, antara lain modul pelatihan cetak, video tutorial, dan panduan penggunaan aplikasi digital sederhana. Media tersebut dirancang agar mudah diakses oleh peserta dengan tingkat literasi digital yang beragam.

Selain pelatihan dan pendampingan, kegiatan ini juga menyertakan sesi sharing success story dari pelaku UMKM lokal yang telah berhasil menerapkan digitalisasi dalam usahanya. Tujuan sesi ini adalah memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta agar yakin terhadap manfaat penerapan teknologi digital dalam pengembangan usaha mereka. Evaluasi kegiatan dilakukan pada dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk menilai efektivitas penyampaian materi dan partisipasi peserta selama pelatihan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan,

dan perubahan perilaku peserta dalam mengelola usaha. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner pre-test dan post-test, observasi langsung, wawancara singkat, serta laporan kegiatan peserta. Analisis hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan model pelatihan serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk mendorong perubahan nyata dan berkelanjutan pada pelaku UMKM. Kombinasi antara peningkatan kapasitas manajerial dan penerapan teknologi digital diharapkan mampu menciptakan transformasi usaha kecil di Desa Sunggu Manai menjadi lebih produktif, inovatif, dan berdaya saing di era ekonomi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama dua minggu, melibatkan 25 pelaku UMKM dari berbagai jenis usaha, seperti kuliner, kerajinan tangan, pertanian olahan, dan jasa. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta belum memiliki pembukuan usaha yang teratur, belum memanfaatkan media digital untuk promosi, serta belum memahami strategi pengembangan usaha berbasis data dan teknologi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu peningkatan kapasitas manajerial, pelatihan digitalisasi usaha, dan pendampingan lanjutan. Seluruh kegiatan berlangsung di Balai Desa Sunggu Manai dengan dukungan perangkat pembelajaran, jaringan internet lokal, serta pendamping dari tim dosen dan mahasiswa.

Pada sesi kapasitas manajerial, peserta dilatih menyusun perencanaan usaha sederhana, menentukan harga jual berdasarkan biaya produksi dan margin keuntungan, serta memahami konsep manajemen keuangan mikro. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 45%, menandakan peningkatan kemampuan dalam menyusun rencana dan pengelolaan usaha.



Gambar 1. Salah Satu Pemateri.

Selain itu, peserta diperkenalkan pada teknik pemasaran berbasis nilai tambah produk, strategi diferensiasi, dan cara mengidentifikasi segmen pasar. Banyak peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka belum pernah merancang strategi pemasaran tertulis, dan kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya promosi yang konsisten dan terarah. Pada sesi digitalisasi usaha, peserta diperkenalkan dengan penggunaan media sosial (Facebook, Instagram, dan TikTok) sebagai sarana promosi, serta praktik langsung membuka toko daring di platform marketplace seperti Tokopedia dan Shopee. Dari hasil evaluasi, 80% peserta berhasil membuat akun bisnis digital dan memposting produk secara mandiri. Selain promosi digital, peserta juga dilatih menggunakan aplikasi sederhana seperti BukuKas dan Catatan Keuangan Digital untuk membantu pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Peserta yang sebelumnya mencatat keuangan secara manual menunjukkan peningkatan efisiensi dan keteraturan dalam pelaporan keuangan setelah pelatihan.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pasca-pelatihan memberikan hasil signifikan dalam penerapan keterampilan. Tim pengabdian mendampingi peserta dalam mengelola akun bisnis digital dan membantu mereka membuat konten promosi yang menarik. Dalam kurun satu bulan pasca-pendampingan, beberapa pelaku usaha melaporkan adanya peningkatan permintaan produk hingga 20–30%. Selain peningkatan aspek teknis, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan pola pikir peserta. Melalui diskusi kelompok dan sharing pengalaman, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan usaha modern tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga pada manajemen data, interaksi pelanggan, dan reputasi digital.

Partisipasi aktif peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelatihan. Meskipun sebagian menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan sinyal internet dan kurangnya perangkat, peserta menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan beradaptasi. Dukungan perangkat bersama yang disediakan oleh tim pengabdian membantu mengatasi hambatan tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan perangkat daerah setempat. Pemerintah Desa Sunggu Manai turut berperan dalam mobilisasi peserta dan penyediaan fasilitas tempat kegiatan, sementara perguruan tinggi berperan sebagai penyedia materi dan fasilitator pembelajaran. Secara konseptual, hasil kegiatan ini memperkuat teori bahwa peningkatan kapasitas manajerial merupakan faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital UMKM (Rahman & Yuliani, 2024). Digitalisasi tanpa penguatan manajerial hanya menghasilkan penggunaan teknologi

yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi pendekatan yang efektif untuk pemberdayaan UMKM di era digital (Suryana & Hermawan, 2023).



Gambar 2. Peserta Pelatihan.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini juga memperkuat jejaring antar pelaku UMKM di tingkat lokal. Setelah kegiatan berakhir, peserta membentuk grup komunikasi daring melalui WhatsApp dan Facebook untuk saling berbagi informasi promosi dan pengalaman usaha. Hal ini menunjukkan munculnya bentuk kolaborasi sosial baru yang berbasis digital di tingkat desa.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital di wilayah pedesaan bukanlah hal yang mustahil, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal. Pendampingan langsung, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pelatihan berbasis praktik menjadi kunci keberhasilan program. Selain hasil positif, kegiatan ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan pada kegiatan serupa di masa depan, seperti keterbatasan perangkat digital pribadi peserta, tingkat literasi digital yang beragam, dan keterbatasan waktu pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan atau program “digital clinic” agar proses pembelajaran lebih berkesinambungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan digital pelaku UMKM di Desa Sunggu Manai. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola usaha, memanfaatkan teknologi digital, serta membangun jejaring pemasaran berbasis daring yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan digital pelaku UMKM di Desa Sunggu Manai, Kecamatan Patalassang, Kabupaten Gowa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang aplikatif, peserta mampu memahami pentingnya pengelolaan usaha yang terencana dan penerapan teknologi digital dalam mendukung pertumbuhan bisnis.

Pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan manajerial, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan pemanfaatan media digital. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya inovasi dan adaptasi teknologi di tengah persaingan ekonomi modern. Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan transfer pengetahuan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pelaku usaha menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat hasil kegiatan, seperti pelatihan lanjutan mengenai pemasaran digital tingkat lanjut, pelatihan fotografi produk, dan penggunaan aplikasi keuangan yang lebih profesional. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas internet desa dan bantuan peralatan digital bagi pelaku usaha.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Gowa dengan menyesuaikan materi dan metode pelatihan sesuai karakteristik lokal. Perguruan tinggi juga diharapkan terus berperan aktif dalam pendampingan UMKM untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian ini. Dengan adanya peningkatan kapasitas manajerial dan digitalisasi usaha ini, diharapkan pelaku UMKM di Desa Sunggu Manai dapat menjadi pionir transformasi ekonomi digital di wilayah Gowa. Keberhasilan mereka dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mewujudkan ekosistem ekonomi desa yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbiyadi., Mus, A. M., Tanra, A. M., & Masyita, S. (2022). Peningkatan pengetahuan digital marketing di kalangan pelaku UMKM. *Jurnal Abdimas Bongaya*, 2(2).
- Hidayat, R., & Firmansyah, A. (2023). Digital transformation and SME competitiveness in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 12(2), 55–68.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Laporan transformasi digital UMKM Indonesia 2024*. Direktorat Ekonomi Digital, Kominfo.
- Kuncoro, M. (2023). Collaborative model in empowering local MSMEs. *Jurnal Abdimas dan Inovasi Sosial*, 5(1), 15–28.
- Mus, A. M., Hasbiyadi., Tanra, A. M., Masyita, S., Saleh, D., Rusni., Mokhtar, H., Dahrul, A., & Madya, E. (2022). Peningkatan pengetahuan digital marketing di kalangan pelaku UMKM. *Jurnal Abdimas Bongaya*, 2(2).
- Prasetyo, M. A. W., Kristiyanto, D. Y., Lishobrina, L. F., & Ginting, D. P. B. (2025). Pengenalan digital marketing untuk UMKM melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace. *Jurnal Abdimas Bongaya*, 5(1).
- Rahman, T., & Yuliani, D. (2024). Managerial capability and business adaptability of MSMEs in the digital era. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(1), 33–47.

- Suryana, I., & Hermawan, F. (2023). Peran kapasitas manajerial terhadap keberhasilan digitalisasi UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 9(3), 120–131.
- Utami, S., & Prasetyo, A. (2024). Community-based training approach for MSME empowerment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 7(2), 98–110.
- Wulandari, N., Saputra, H., & Azizah, R. (2024). Barriers to digital adoption among rural MSMEs. *Journal of Digital Economy Studies*, 4(1), 22–36.
- World Bank. (2024). *The digital economy for MSMEs in Southeast Asia: Opportunities and challenges*. World Bank Group.
- Yulianto, A., & Kurniawati, D. (2023). Integrating managerial skills and digital competence for rural MSME development. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 101–115.